

PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Mat Hesim Azhari ^{1*}

^{1,2,3} Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*Corresponding author: hasyim.azrifa@gmail.com

Abstrak:

Menggunakan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran terdapat lima muatan dan langkah; mengamati, menanya, mengelolah dan mengumpulkan informasi serta mengkomunikasikan. Akan tetapi, sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam masih belum sepenuhnya paham terhadap penerapannya pendekatan saintifik yang menjadi ciri kurikulum 2013. Namun dari beberapa tahapan tersebut masih terdapat faktor penghambat yang perlu dievaluasi guna meningkatkan keaktifan belajar siswa. Jurnal penelitian ini terfokus pada penerapan, langkah-langkah, dan juga faktor pendukung dan penghambat di SMP Ulul Albab Candipuro yang mana merupakan lembaga dibawah naungan pesantren. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif studi kasus. Seluruh data yang terkumpul melalui proses wawancara dan observasi. Dapat dikatakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dari hasil yang ada menggambarkan bahwa seluruh pembelajaran telah berhasil dalam pelaksanaannya. Pihak sekolah telah mengupayakan agar disetiap proses pembelajaran siswa disiplin, tertib, jam belajar optimal, serta belajar dengan langkah-langkah ilmiah dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dengan meminta mereka terlibat dalam sebuah diskusi kelompok pada proses pembelajaran, praktik langsung, dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga memberi contoh yang jelas perihal model pendekatan saintifik. Namun masih terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurang memadainya fasilitas penunjang belajar siswa seperti alat teknologi (komputer, laptop, jaring wifi, dan lain sebagainya), alokasi waktu mengajar yang terbatas, termasuk juga kurang adaptifnya seorang guru.

Kata kunci: saintifik, keaktifan siswa, pendidikan agama Islam

Pendahuluan

Pemerintah telah menetapkan kurikulum sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang ada hal itu sudah menjadi ketetapan undang-undang agar sepenuhnya apa yang menjadi tujuan bersama tercapai. Perangkat kurikulum telah pemerintah siapkan untuk dijadikan dasar dan acuan dari proses pembelajaran. Kurikulum pada dasarnya harus dilakukan perubahan agar sesuai atau mengikuti perkembangan dan tantangan zaman dengan kata lain kurikulum harus dinamis mengikuti dan disesuaikan dengan kebutuhan. Maka berkaitan dengan itu, pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yakni Kurikulum 2013.¹

Dalam sebuah pendidikan salah satu bagian yang paling penting dan dominan adalah kurikulum, wajib ada sebab kurikulum itu sendiri adalah sebuah jalan (*thoriq*) untuk pelaku pendidikan agar sampai pada tujuan yang diinginkan.²

Inovasi-inovasi baru sangat dibutuhkan untuk pendidikan yang lebih berkualitas dan lebih efisien. Kreativitas peserta didik harus mampu dikembangkan dengan berbagai inovasi baru dalam proses pembelajaran agar tetap terasa menyenangkan bagi peserta didik, namun harus tetap didasari dengan muatan nilai etika, estetika, logika, dan kinestetika. Maka pendekatan saintifik sangat cocok diterapkan dalam Kurikulum 2013 agar proses menemukan dan menciptakan sesuatu menjadi kebiasaan siswa di kelas maupun diluar kelas karena pada dasarnya proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik mampu mengarahkan siswa mendapatkan informasi, menemukan pengetahuan, mengungkap masalah, dan mengkolaborasi pengetahuan.³

¹ Sandra Dewi, *Pendekatan Saintifik dalam Peningkatan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMA*, DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 2, 2019, 213.

² Sandra Dewi, *Pendekatan Saintifik dalam Peningkatan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMA*, 213.

³ Jihan Nabila, *Strategi Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pai*, (Yogyakarta: Diandra Creative, 2015), 7.

Kegiatan mengamati, beratanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, serta mencicipatkan merupakan pola pembelajaran yang ada pada pendekatan saintifik, pelaksanaannya sangat fleksibel, proses pembelajaran tidak hanya bisa dilaksanakan di dalam kelas saja akan tetapi dapat dilakukan di luar kelas karena pendekatan ini kegiatan belajar tidak harus di dalam kelas.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kurikulum harus dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tak terkecuali Kurikulum 2013, karena pada kenyataannya Kurikulum 2013 masih banyak mengalami pembaruan. Namun meski demikian pada dasarnya Kurikulum 2013 dalam penekanan ruang lingkup pedagogik modern mengarah pada *soft skill* dan *hard skill* yakni kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa semakin meningkat dan seimbang.⁴

Dengan demikian seluruh perubahan itu ditujukan agar siswa tidak mengalami kesulitan saat memahami dan mempraktikkan materi yang telah ia pelajari di kelas. Dewasa ini yang harus dimiliki oleh siswa tidak fokus hanya pada kecerdasan kognitif saja melainkan juga harus baik dalam sikap, perbuatan, dan keterampilan. Pada kurikulum sebelumnya, peserta didik dijadikan objek dalam proses pembelajaran di kelas, hanya menyimak ceramah (penjelasan) guru tanpa diajak berperan aktif pada kegiatan pembelajaran. Hal ini lah yang menjadi pembeda dari Kurikulum 2013 yang mana lebih pada sumber ilmu bukan hanya dari guru saja melainkan juga dapat diperoleh dari siswa itu sendiri yang turut aktif dalam proses mencari ilmu itu sendiri. Maka dalam hal ini siswa dalam proses pembelajaran menjadi subjek.

Namun dalam hal ini jika merujuk pada langkah-langkah yang diterapkan pada pendekatan saintifik akan terlihat kompetibel atau mudah diterapkan pada mata pelajaran sains, matematika, dan sejenisnya. Sebab langkah-langkah muatannya sering diterapkan pada

⁴ Hasan, T M., *Pengembangan Bahan Ajar Dan Pembelajaran Program Keagamaan Pada MA Aceh Besar*, DAYAH: Journal of Islamic Education, 2018, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2430>.

proses pembelajaran sains, misal mengamati objek, menalar, mencoba, dan sebagainya.⁵

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah pendekatan ini dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Apakah akan mengalami kendala atau bahkan akan lebih efektif untuk diterapkan? Dari pertanyaan inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mendalami implementasi pendekatan saintifik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun berdasarkan fakta di lapangan masih ada guru yang mengalami kendala dan kesulitan, diantaranya penilaian dianggap rumit, kemampuan seorang guru dalam menerapkan pendekatan ini, dan sebagainya.

Dari fakta yang ada, bukan hal yang mudah dalam penerapan pendekatan saintifik ini bahkan bagi seorang guru yang memang harus memiliki kemampuan dan pemahaman dalam penerapannya sehingga belum bisa dikatakan dapat efektif dan berhasil di sebagian sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran diharuskan siswa melakukan keterampilan proses (metode ilmiah) saat ketika mempelajari materi di kelas.⁶ Berbicara tentang metode ilmiah yang pada dasarnya mengacu terhadap cara pencarian akan fenomena atau kejadian, mendapatkan pengetahuan baru atau mengkolaborasikan dengan pengetahuan sebelumnya. Agar bisa dikatakan ilmiah maka metode pencariannya (*method of inquiry*) wajib berlandaskan atas temuan-temuan secara empiris serta terukur secara spesifik. Maka pada umumnya metode ilmiah memuat berbagai kegiatan pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, menganalisis, memformulasi, dan sebagainya.

Maka pembelajaran diharuskan berpusat di siswa dan hal itu diupayakan mampu memotivasi siswa agar lebih aktif dan kreatif. Hal tersebut mengindikasikan guru tidak lagi mengambil hak siswa dalam proses pembelajaran. Kekaktifan siswa dalam kelas memang perlu

⁵ Sulastrri, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di Smp Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015*, Tarbawy, Vol. 2, Nomor 1, 2015, 70.

⁶ Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*, Cendekia Vol. 12 No. 1, Juni 2014, 39.

adanya perhatian karena pada hakikatnya dalam pembelajara siswa menggunakan akal dan pikirannya untuk sebuah pemahaman.

Maka dari penjelasan yang ada, dapat disimpulkan jika pendekatan saintifik diharap mampu meningkatkan keaktifan siswa. Akan tetapi karena masih tergolong metode yang baru serta juga kurang memadainya penelitian yang menjelaskan secara empiris yang kemudian menjadi landasan penelitian ini dilakukan.

Landasan Teori

Pendekatan Saintifik

Melalui ilmu pendidikan Amerika pertama kalinya *scientific* dikenalkan sekitar medio akhir abad ke-19, merupakan bentuk *emphasis* terhadap proses metode di laboratorium formalistik yang tertuju akan fakta-fakta ilmiah.⁷

Scientifik secara istilah adalah kegiatan pembelajaran yang diramu sedemikian rupa dimana tujuannya agar siswa aktif dalam proses pembelajaran dari beberapa langkah mulai dari proses mengamati, merumuskan masalah, menyampaikan hipotesis, pengumpulan data dengan berbagai cara, analisis data, dan berkesimpulan serta dapat mengkomunikasikan konsep dan prinsip yang telah didapat.⁸

Pendekatan *scientific* secara konseptual disebut lebih baik (unggul) daripada konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK). *Scientifik* dalam hal ini lebih menstimulus siswa agar aktif dalam hal mengamati, menanya, mencari data dengan cara eksperimen, menyimpulkan dengan penalaran, dan mengkomunikasikan hasil temuannya.

Keaktifan Siswa

Jika merujuk pada pengertian yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif yang berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Hal itu dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas menyesuaikan dengan materi yang didapat dari guru. Dalam hal ini yang dimaksud dengan aktif merupakan kegiatan yang sifatnya fisik

⁷ R. Rohandi, *Pendidikan Sains yang Humanistik: Memperdayakan Anak Melalui Pendidikan Sains*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 67.

⁸ Sufairoh, *Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13*, Jurnal Pendidikan Profesional, Vol. 5, No. 3, Desember 2016, 120.

dan mental, yaitu perbuatan dan pikiran merupakan bagi dari rangkaian yang tdiak mungkin terpisahkan.⁹

Menurut Mulyasa, proses pembelajaran di sekolah dapat dibilang berhasil dan berkualitas jika seluruhnya atau paling tidak sebagian besar peserta didik bisa terlibat secara aktif secara fisik, mental, hingga sosial.¹⁰

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik dalam hal mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Dengan tuntunan tetap dalam ruang lingkup toleransi yakni menghormati penganut agama lain, sebab yang paling utama adalah kerukunan antar umat beragama sehingga dari sini akan terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Zakiyah Daradjat juga mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara sempurna. Kemudian memahami tujuan, agar dikemudian hari mampu mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup sehari-hari.¹²

Metode

Metode deskriptif kualitatif pendekatan studi kasus merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mejabarakan secara rinci di penelitian kali ini. Mendeskripsikan secara rinci sebuah kejadian dengan disesuaikan atas kejadian yang sesungguhnya. Faktor lain yang menjadikan jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti berawal dari

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 98

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 32.

¹¹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 130.

¹² Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi....*, 130.

keinginan melakukan penelitian secara alamiah dan yang menjadi acuan adalah data dari hasil dari kegiatan wawancara dan observasi.

Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik seluruh data merujuk pada hasil observasi dan wawancara yang didapat oleh peneliti. Data-data yang dijadikan rujukan antara lain perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan juga usaha yang diupayakan dalam mengatasi hambatan dalam penerapan pendekatan saintifik pada siswa kelas IX dalam pembelajaran Agama Islam di SMP Ulul Albab Candipuro Kabupaten Lumajang.

Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Ummul Hujroh, S.Pd., selaku kepala SMP Ulul Albab Candipuro, Bapak Moch. Munip, S.Sy., guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Aniek Indrawari, S.Pd., Wakil Kepala bagian Kurikulum, dan siswa kelas IX.

Latar dalam penelitian ini adalah SMP Ulul Albab Candipuro Kabupaten Lumajang, lokasi tersebut dipilih oleh penulis karena SMP Ulul Albab Candipuro merupakan sekolah swasta yang berada di lingkungan pondok pesantren dan menerapkan kurikulum 2013 hingga sekarang. Hal ini menjadi menarik karena sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa di seluruh pesantren proses atau metode pembelajarannya menggunakan gaya pesantren klasik seperti *bandungan*, *sorogan*, dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Sintifik

Dalam sebuah pendidikan akan memperoleh hasil yang luarbiasa apabila cara yang dilalui sesuai dengan aturan dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Contohnya dalam satu mata pelajaran tentunya terdapat kurikulum yang sudah diatur untuk menjalankan prosesnya. Dengan demikian seluruh pencapaian tujuan pedidikan diharuskan melalalui berbagai tahapan dan proses dengan baik agar hasil yang diterima maksimal dan sesuai harapan. Menurut Ummul Hujroh selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa hal yang memang tidak boleh dianulir terakait dengan peningkatan dan pemantapan kedisiplinan, bahwasannya selama proses pendidikan di SMP Ulul Albab Candipuro terus ditingkatkan dalam hal ketertiban, kedisiplinan, dan memaksimalkan proses belajar.”¹³

Disebuah pendidikan dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa dalam hal belajar adalah dengan mengaktifkan siswa untuk berperan aktif pada saat kegiatan pembejaran di kelas dan akhirnya bisa disimpulkan bahwa solusinya adalah kurikulum 2013. Salahsatu pedekatan yang digunakan pada kurikulum ini merupakan pedekatan saintifik dimana kurikulum dan pedekatan tersebut model penerapannya lebih terfokus terhadap siswa agar lebih aktif dan guru berperan sebagai fasilitator sehingga pembelajaran terfokus kepada keaktifan siswa.

Kembali disampaikan oleh Ibu Ummul Hujroh, *“Penerapan Kurikulum 2013 sangat cocok dimana metode yang digunakan adalah pedekatan saintifik dimana proses pembelajarannya menerapkan langkah mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar, dan mengkomunikasikan.”¹⁴*

Maka proses pembelajaran di dalam kelas harus terpusat kepada siswa dengan dipandu langsung oleh gurunya.

¹³ Wawancara dengan Ummul Hujroh (Kepala SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 17 Agustus 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Ummul Hujroh (Kepala SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 17 Agustus 2021.

Maka jika pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah tersebut dapat dipastikan prosesnya akan terlaksana dengan baik dan maksimal sebagaimana yang diinginkan.

Maka dari itu semua yang terlibat jika dalam hal ini adalah guru, untuk kemudian agar memahami terhadap materi yang akan disampaikan kepada siswanya serta diharap mampu dalam penerapannya dengan melakukan pendekatan saintifik. Sebab berhasilnya seorang siswa memahami suatu mata pelajaran, juga dibutuhkan pemahaman yang lebih dari seorang guru. Dengan demikian apa yang menjadi indikator tercapainya proses belajar mengajar dapat terpenuhi karena dua pihak antara guru dan siswa memiliki peran yang seimbang.

Sebetulnya yang paling diharapkan dari penerapan kurikulum 2013 ini yang dalam praktiknya agar peserta didik bisa lebih aktif dan bersemangat. Dalam artian, tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Namun masih terdapat beberapa catatan dalam penerapan langkah-langkah pendekatan saintifik yang mana tidak bisa diterapaa kesemua kelas yang ada, karena masih ada kelas yang siswanya masih butuh dipertegas dalam prose pembelajaran.

Akhirnya setelah guru-guru melewati beberapa tahapan dan prkatik secara langsung sudah dapat menerapkan pendekatan saintifik. Implikasinya adalah siswa menjadi lebih aktif, bersemangat saat pembelajaran. Dengan kondisi semacam ini, tentunya evaluasi penggunaan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik tidak bisa hanya berlangsung sebentar, agar tujuan proses pemebelajaran di setiap sekolah dapat tercapai.

Selama ini bentuk pengajaran yang diterapkan menggunakan beberapa metode yang berbeda-beda seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, kelompok, dan lain sebagainya. Namun yang dari beberapa metode itu yang ada kaitannya dengan pendekatana saintifik hanya diskusi. Dengan menerapkan model pendekatan ini sesama siswa mampu berinteraksi dengan siswa yang lain dalam hal pelajaran,

suasana menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat memahami apa yang sedang dipelajari bersama.

Menurut Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Moch. Munif Bahwa: *“Dipastikan pendekatan saintifik beserta langkah-langkahnya sangat cocok diterapkan. Misalkan saja materi tentang Fiqih tentang wudlu selalin siswa melaksanakan aktifitas pengamatan terakait materi wudlu malalui media pembelajaran yang ada, kemudian menanyakan materi yang kurang jelas hingga sampai pada tahapan mempraktikkannya sebelum guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan.”*¹⁵

Maka dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik untuk semua materi yang diajarkan harus benar-benar dipahami dari segala aspek, baik itu dari sisi ilmiahnya, sejarahnya, filosofinya, penerapannya hingga nanti hal tersebut menjadi pedoman untuk siswa dalam kesehariannya.

Lebih lanjut dijelaskan Moch. Munip bahwa: *“Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih efisien dan terarah ketika menerapkan pendekatan saintifik. Misal saja saat sampai pada penjelasan bab jenazah siswa dapat praktik langsung terkait cara memandikan, mengkafani, hingga menshalati. Tak hanya materi pengurusan jenazah saja untuk materi yang lain pun juga demikian yang pada dasarnya siswa belajar di kelas itu melakukan dan melihat langsung.”*¹⁶

Dari adanya perubahan yang signifikan dari siswa setelah menggunakan pendekatan saintifik. Dimana dulu proses belajarnya menggunakan metode ceramah belum mampu menstimulus siswa lebih aktif. Kebalikannya pada penerapan metode pendekatan saintifik ini siswa menjadi lebih aktif bahkan secara umum siswa merasa lebih senang dan bersemangat dalam prose pembelajaran.¹⁷

Meningkatkan keaktifan siswa juga dapa dirangsang dengan memberi motivasi siswa, tanya jawab, dan jika dirasa

¹⁵ Wawancara dengan Moch. Munip (Guru PAI SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 19 Agustus 2021.

¹⁶ Wawancara dengan Moch. Munip (Guru PAI SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 20 Agustus 2021.

¹⁷ Hasil Observasi di SMP Ulul Albab Candipuro, pada tgl. 22 Agustus 2021.

siswa sudah mulai bosan, tegang bahkan mengatuk maka bisa dengan memberi sedikit variasi dalam proses pembelajaran dengan mendengarkan lantunan shalawat di kelas. Langkah lain juga bisa ditempuh dengan memberikan *ice breaking* atau game yang isinya tentang materi-materi pelajaran. Hal tersebut juga bisa membangkitkan lagi semangat peserta didik saat pembelajaran. Selain guru dituntut paham terhadap materi, juga harus mempunyai langkah-langkah kreatif.

Pengalaman tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Moch. Munip, selama ini perkembangan siswa mengalami peningkatan yang luarbiasa, tentu ini juga berkaitan dengan kompetensi guru dalam hal mengelolah kelas sehingga perubahannya terlihat sangat jelas.

“Contoh saja dulu satu pun siswa tidak ada yang berani menyampaikan pertanyaan bahkan untuk berdiskusi dalam kelas pun enggan. Namun saat ini perubahan positif sangat nampak terjadi pada siswa dengan lebih aktif di dalam kelas.”¹⁸

Menurut berbagai pendapat siswa yang ditemui oleh peneliti saat dimintai jawaban terkait penerapan pendekatan saintifik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kebanyakan dari mereka mengaku senang dan menyukainya. Sebab dalam penerapannya aktifitas belajar dalam kelas maupun diluar kelas terasa sangat menyenangkan, mudah dipahami, langsung bisa praktik sesuai materi yang dipelajari. Maka dalam hal ini guru berhasil memberikan pemahaman kepada siswa dan trntu juga bagi diri sendiri terkait pelajaran yang disampaikan.

“Proses pembelajaran pun sangat menyenangkan karena dengan pendekatan ini guru jadi sering berinteraksi dengan kami tidak hanya menjelaskan di depan tanpa memikirakan siswanya paham atau tidak. Bahkan guru sering dalam pembelajaran menerapkan model diskusi berkelompok. Siswa sangat kompak saat berada di dalam kelas tentu tetap menjaga etika dan sopan santun. Selain itu kami juga diberi

¹⁸ Wawancara dengan Moch. Munip (Guru PAI SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 21 Agustus 2021.

peluang dan kesempatan dalam semua materi agar praktik langsung seperti praktik tayamum, wudhu, Adzan, shalat, dan lain sebagainya.”¹⁹

Begitulah ungkap Agnas Syarifa, siswi kelas IX B yang menjelaskan bahwa ia sangat senang dan menyukai kegiatan belajar dengan penerapan pendekatan saintifik sebab saat guru menerangkan memiliki sesuatu daya tarik untuk disimak dan didengarkan, rasa ingin tahu selalu menggebu-gebu terhadap materi yang diajar setiap harinya oleh guru.

Maka dengan ini, penerapan pendekatan saintifik terhadap pembelajaran Agama Islam yang dilakukan di SMP Ulul Albab Candipuro telah mampu memotivasi siswa agar lebih aktif (meningkat). Tentu hal ini sekolah sangat berperan dengan penyediaan fasilitas penunjang proses pembelajaran, namun hal ini jugat tak terlepas dari peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan pemahaman yang baik dalam penerapan pendekatan saintifik serta kemampuan mengkondisikan kelas agar selalau terasa menyenangkan agar waktu proses pembelajaran siswa semakin aktif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan belajar mengajar dikelas dapat sama-sama kita pahami bahwa tidak mungkin terhidar dari faktor pendukung dan penghambat. Keduanya sangat perlu adanya perhatian dari seluruh pihak. Contoh saja saat proses pembelajaran tanpa adanya faktor pendukung maka secara tidak langsung hal tersebut secara langsung akan menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran entah itu penghambat untuk siswa atau penghambat bagi guru. Karena adanya keterkaitan antar keduanya maka sepatutnya juga membahas keduanya. Berikut uraiannya:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Kompetensi Guru

¹⁹ Wawancara dengan Agnas Syarifah (Siswa Kelas IX A SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 25 Agustus 2021.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sangat diperlukan kompetensi yang cakap dari seorang guru dalam menerapkannya. Tentu hal tersebut perlu adanya pembekalan terhadap guru-guru agar memiliki kemampuan untuk menerapkannya kurikulum ini dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan dan dipaparkan di awal bahwa SMP Ulul Albab Candipuro telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak 2015. Maka secara tidak langsung semua guru yang ada termasuk guru Pendidikan Agama Islam tentu telah dibekali dan diberi pemahaman terkait tata cara mengimplementasikannya dengan berbagai pelatihan-pelatihan. Hal ini peneliti anggap sebagai faktor pendukung akan terrealisasinya pendekatan saintifik terhadap proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menurut pandangan peneliti, dalam pengajaran sudah dapat dikatakan profesional dalam proses mentransfer ilmu (mengajar) dengan penerapan pendekatan saintifik. Hal ini terbukti dari pernyataan salah satu perwakilan siswa sebagaimana yang diuraikan di atas. Selain hal itu juga berdasar pengamatan peneliti mendapati dalam proses pembelajaran antusias siswa sangat tinggi, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat sangat menyenangkan tergambar dari suasana kelas yang hidup, aktif, dan menyenangkan.²⁰

2) Fasilitas Penunjang Sekolah

²⁰ Hasil Observasi di Kelas IX B SMP Ulul Albab Candipuro, pada tgl. 24-25 Agustus 2021.

Setelah itu dari segi fasilitas sekolah sudah termasuk hampir mencukupi meski perlu adanya penambahan fasilitas guna menunjang proses pembelajaran. Fasilitas yang terpenuhi antara lain seperti; perpustakaan dengan beberapa koleksi buku, lab bahasa, dan beberapa laptop cromebook bantuan dari pemerintah. Misal juga contohnya saat praktik mengurus jenazah (*tajbid mayyid*), praktik shalat, tayamum, adzan, dan lain sebagainya.²¹

Dari dukungan fasilitas yang memadai tentu dengan diiringi oleh kemampuan atau kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang profesional maka bisa dipastikan keaktifan siswa akan meningkat dan semakin baik. Dengan catatan guru juga turut berperan aktif dalam proses pembenahan dan peningkatan kompetensi seorang guru.

3) Pelatihan Guru

Hal lain juga diupayakan dalam hal meningkatkan kualitas dan kemampuan guru seperti halnya yang telah disebutkan diatas. Ummul Hujroh, selaku Kepala Sekolah SMP Ulul Albab Candipuro menjelaskan bawah: *“Dalam rangka meningkat kualitas guru diadakannya pelatihan-pelatihan bagi guru yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran, dianjurkan untuk mengadakan bacaan tambahan, guru juga diminta up date terkait dengan informasi dan isu-isu terkini, dan mencari berbagai referensi dari internet karena di kantor guru sudah terfasilitasi jaringan wifi.”*²²

Dari berbagai upaya yang ada sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah diatas, Aniek Indrawati selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa: *“Guru-guru dalam penerapan metode pendekatan saintifik sudah dapat dikatakan mampu*

²¹ Hasil Observasi di Kelas IX B SMP Ulul Albab Candipuro, pada tgl. 27-29 Agustus 2021.

²² Wawancara dengan Ummul Hujroh (Kepala SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 1 September 2021.

*dan cakap dalam mengajar, terlebih juga guru Pendidikan Agama Islam ya sudah mampu menggunakan IT dalam pembelajarannya di dalam kelas.*²³

b. Faktor Penghambat

Dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa tentu tidak bisa terlepas dari yang namanya penghambat yang kemudian hal itu menjadi salah satu kendala untuk guru di SMP Ulul Albab Candipuro dalam proses pembelajaran. Berikut beberap kedala yang ditemui oleh peneliti:

1) Fasilitas yang Belum Memadai

Salah satu penunjang terlaksananya proses pembelajaran adalah fasilitas yang memadai. Namun pada dasarnya SMP Ulul Albab Canipuro telah memiliki beberapa fasilitas tersebut, akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah fasilitas-fasilitas tersebut belum memadai betul terkait dari segi kuantitas dan kualitas.

Berkaitan dengan hal itu, kepala sekolah pun juga sudah mengakui yang menyatakan bahwa: *“Salah satu yang menjadi faktor penghambat adalah keterbatasan penyediaan fasilitas yang memadai. Contoh saja saat ada guru yang sama-sama membutuhkan proyektor di waktu yang sama maka kemudian salah satunya harus mengalah, karean proyektor yang tersedia hanya ada satu. Maka salah satu kelas yang sama-sama membutuhkan proyektor akan terhambat dan tidak maksimal.”*²⁴

Maka akhirnya dengan faktor penghambat tersebut guru harus memaksakan melanjutkan proses pembelajaran dengan menggunakan laptop pribadinya, tentu dengan demikian yang harusnya

²³ Wawancara dengan Aniek Idrawati (Wakil Kepala Kurikulum SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 1 September 2021.

²⁴ Wawancara dengan Ummul Hujroh (Kepala SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 5 September 2021.

materi divisualisasikan melalui proyekto akan menjadi beda saat menggunakan laptop tidak akan memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, visualisai yang di putar melalui laptop tak lagi efisien sebab layar laptop seperti yang telah diketahui bersama ukurannya sangat kecil untuk dinikmati siswa satu kelas.

2) Beberapa Guru Masih Butuh Penyesuaian

Selain itu ada juga hal lain yang menjadi faktor penghambat dalam sebuah upaya implementasi pendekatan saintifik kepada siswa di SMP Ulul Albab Candipuro yakni terkait dengan paradigma guru dan siswa terakit dengan penyesuaian proses pemberlajaran dengan metode belajar yang baru.

“Masih ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu terkait dengan penyesuaian anatar guru dan murid.”²⁵

Dari pejelasan ini bisa diketahui bahwa dalam hal meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMP Ulul Albab masih didapati beberapa kendala dan penghambat. Maka fokusnya dari beberapa faktor tersebut terdapat pada kurangnya fasilitas yang mana hal itu adalah salah satu penunjang terhadap lancarnya proses pendidikan.

Kesimpulan

Dari semua paparan yang telah dituangkan oleh peneliti terakit pokok-pokok pembahasan dan permasalahan metode pendekatan saitifik dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas IX pada pembelajaran agama Islam di SMP Ulul Albab Candipuro bisa disimpulkan bahwa penerapannya sudah mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam hal; kedisiplianan, ketertiban, memaksimalkan jam belajar, belajar dengang langkah ilmiah, dan lain sebagainya. Siswa kini aktif terlibat dalam pembelajaran seperti kegiatan diskusi

²⁵ Wawancara dengan Aniek Indrawati (Wakil Kepala Kurikulum SMP Ulul Albab Candipuro), pada tgl. 10 September 2021.

berkelompok, praktif langsung, aktif bertanya, dan guru mampu memberikan visualisasi contoh dari sebuah materi yang disampaikan.

Berikut beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam upaya meningkatkan siswa yang aktif; 1) Guru merangsang siswa akan konsep pelajaran yang akan diajarkan. 2) Siswa diberi stimulus agar cakup bertanya. 3) Guru menjadi fasilitator bagi siswa dalam hal mencari informasi yang diajarkan. 4) Guru mengawal peserta didik agar dapat berargumentasi. 5) Guru membimbing siswa dalam hal materi yang diajarkan.

Keaktifan peserta didik dapat tercapai jika faktor pendukung dapat dimaksimalkan melalui kompetensi seorang guru, fasilitas yang memadai dengan peningkatan pengadaan fasilitas, pelatihan kompetensi untuk guru, penyediaan buku bacaan serta laboratorium, maka ketika komponen-komponen itu terpenuhi akan sangat berpengaruh keaktifan siswa.

Selain itu faktor penghambat terdapat dua jenis yakni dari ketersedianya fasilitas yang kurang memadai sesuai yang dibutuhkan di lapangan dan juga masih ada beberapa guru yang masih dalam fase penyesuaian dengan model pendekatan saintifik sebagaimana tuntunan yang harus dijalankan dari kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Dewi, Sandra. 2019. *Pendekatan Saintifik dalam Peningkatan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMA*. DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 2.
- Hasan, T M. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Dan Pembelajaran Program Keagamaan Pada MA Aceh Besar*, DAYAH: Journal of Islamic Education.
- Majid, Abdul dan Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nabila, Jihan. 2015. *Strategi Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pai*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Rohandi, R. 2015. *Pendidikan Sains yang Humanistik: Memperdayakan Anak Melalui Pendidikan Sains*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salim, Ahmad. 2014. *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*. Cendekia Vol. 12 No. 1.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shafa. 2014. *Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013*. Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni.
- Sufairoh. 2016. *Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13*, Jurnal Pendidikan Profesional, Vol. 5, No. 3, Desember.
- Sufairoh. 2016. *Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13*, Jurnal Pendidikan Profesional, Vol. 5, No. 3.
- Sulastri. 2015. *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di Smp Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015*. Tarbawy, Vol. 2, Nomor 1.